

**FAKTOR PERMASALAHAN BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS
PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK**

N. Amanda¹, P.A. Rakhman², S. Rokmanah³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Kota Serang, Banten

¹2227210094@untirta.ac.id, ²parakhman@untirta.ac.id, ³sitirokmanah@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya beberapa masalah yang dialami sebagian besar peserta didik kelas I SD pada pembelajaran keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor permasalahan yang dirasakan peserta didik dalam belajar membaca dan menulis permulaan, serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara guru kelas I dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik akumulasi data, menyajikan data, reduksi data, dan verifikasi data. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I B SDN Tegal Jetak. Temuan penelitian menunjukkan ada beberapa faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis permulaan yang dialami peserta didik, yaitu: 1) faktor eksternal berupa waktu belajar yang terbatas di sekolah, dan latar belakang keluarga peserta didik; 2) faktor internal berupa perbedaan tingkat kecerdasan, motivasi dan minat peserta didik dalam belajar membaca dan menulis permulaan. Beberapa solusi yang ditemukan untuk menjawab permasalahan tersebut antara lain: 1) penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan; 2) inovasi guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran yang menarik; 3) dilakukan pengayaan dan les tambahan untuk peserta didik yang belum menguasai.

Kata kunci: Membaca dan menulis permulaan; Permasalahan; Struktural Analitik Sintetis

Abstract

This research was motivated by several problems experienced by the majority of first grade elementary school students in learning Beginning Reading and Writing (MMP) skills. This research aimed to determine the problem factors felt by students in learning beginning reading and writing, as well as found the right solution to solved it. The method used in this research is a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of first grade teacher interviews and observation. Data analysis techniques used data accumulation techniques, presenting data, data reduction, and data verification. The subjects of this research were first grade students at SDN Tegal Jetak. The result of this research show that there are several factors that cause beginning reading and writing difficulties experienced by students, namely: 1) external factors in the form of limited study time and the student's family background; 2) internal factors in the form of differences in the level of intelligence, motivation and interest of students in learning beginning reading and writing skills. The solutions to answers these problems include: 1) use appropriate methods in beginning reading and writing process; 2) teacher innovation in creating and using interesting learning media; 3) provide enrichment and additional tutoring for students who have not yet comprehension.

Keywords: Beginning Read and Write Skills; Problem; Structural Analytical Synthesis

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang sudah diajarkan kepada individu sejak masih kecil. Bahasa mulai diajarkan saat individu mendapatkan pendidikan informal di keluarga. Bayi akan bisa menyebut orang

tuanya dengan sebutan "mama" setelah diberi stimulus berupa bunyi kata yang lama-kelamaan akan diingat dan ditirunya. Bahasa yang diajarkan dan digunakan di lingkungan keluarga masih sebatas bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari saja,

belum menggunakan kata-kata baku yang ejaannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Maka dari itu, individu harus menerima pendidikan bahasa secara lebih lanjut melalui pendidikan formal.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama seorang anak setelah sebelumnya mengikuti grup bermain atau taman kanak-kanak. Di sekolah dasar, peserta didik akan dilatih dan diajarkan keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Melalui kemampuan atau keterampilan berbahasa yang memadai, peserta didik dapat mengungkapkan pikiran/ide/gagasan serta mengekspresikan perasaannya melalui bahasa (Pamuji & Setyami, 2018). Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi memiliki perbedaan. Di kelas rendah, peserta didik akan diajarkan keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP), sedangkan di kelas tinggi peserta didik akan mempelajari membaca dan menulis lanjutan.

Pembelajaran keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) mengkaji tentang keterampilan membaca dan menulis yang berfokus pada peserta didik kelas satu SD (Chandra et al., 2018). Karena kedua keterampilan tersebut dapat menjadi bekal untuk mencapai kesuksesan keterampilan di mata pelajaran lain. Menurut Solchan dalam Hapsari (2019), keterampilan membaca permulaan adalah kegiatan berbahasa yang memprioritaskan kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf. Melek huruf berarti peserta didik dapat mengubah dan melafalkan bunyi tulisan dan tanda baca menjadi bunyi bermakna. Membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf vokal dan konsonan. Kemudian peserta didik merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata dirangkai menjadi sebuah kata. Lalu peserta didik akan membuat kalimat sederhana dari kata-kata tersebut. Ritawati dalam Nurani et al., (2021) menyebutkan tujuan membaca permulaan adalah (1) mengenali lambang

atau simbol bahasa; (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan singkat. Selain itu, melatih keterampilan membaca permulaan bertujuan agar memudahkan peserta didik menguasai keterampilan membaca lanjutan di kelas tinggi, karena membaca dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam penalaran, mencapai kemajuan, dan meningkatkan diri. Keterampilan membaca tingkat lanjut sendiri bertujuan agar peserta didik melek wacana, yaitu kemampuan untuk memahami isi dan menarik makna dari sebuah bacaan.

Sedangkan keterampilan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan keterampilan membaca permulaan. Pada tingkat permulaan, keterampilan menulis berfokus pada cara penulisan huruf dan kedudukan atau fungsi huruf di dalam kata dan kalimat. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk merangkai lambang-lambang tulisan menjadi bermakna. Setelah itu, peserta didik diarahkan secara perlahan untuk menuangkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis dengan lambang tulis yang sudah dikuasainya. Pada proses pembelajaran keterampilan menulis permulaan, motorik halus peserta didik akan dilatih. Hal tersebut dapat diukur dengan melihat baik buruknya bentuk huruf atau tulisan peserta didik. Maka dari itu, sebelum benar-benar mengajarkan cara menulis huruf, guru harus memastikan terlebih dahulu kemampuan motorik halus peserta didik dalam menggoreskan pensil, membuat gambar benang kusut, mewarnai, dan membuat bentuk sederhana, seperti garis miring, garis datar, garis tegak, dan lingkaran. Tujuan pembelajaran menulis permulaan di kelas rendah adalah melatih cara menulis peserta didik dimulai dari cara memegang pensil, menulis huruf, suku kata, kata, sampai menjadi kalimat (Mustikowati dalam Sari et al., 2020).

Keterampilan membaca dan menulis permulaan merupakan keterampilan berbahasa awal yang diajarkan kepada peserta didik kelas satu. Kata "permulaan" di sini memiliki arti transisi awal dari masa taman kanak-kanak atau lingkungan

keluarga ke dunia sekolah merupakan hal yang baru bagi peserta didik. Hal yang pertama kali guru ajarkan kepada peserta didik pada awal masa persekolahan tentu saja kemampuan membaca dan menulis. Karena untuk memahami dan mencatat suatu informasi peserta didik harus menguasai kedua hal tersebut. Pada masa ini, guru harus berperan sebagai fasilitator dan *educator* bagi peserta didik untuk bisa menguasainya. Sebelum memulai pembelajaran, guru hendaknya berupaya mengondisikan kelas senyaman mungkin, membangun suasana hati peserta didik untuk belajar, melatih konsentrasi dengan permainan, bernyanyi dan melakukan tepuk, memberikan semangat dan motivasi (Fauziah, 2018). Selain itu, guru harus menyiapkan rencana pembelajaran yang di dalamnya berisi sintaks, strategi, pendekatan dan metode yang akan digunakan pada proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Meskipun keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa tingkat awal, nyatanya banyak sekali masalah yang ditemukan pada peserta didik dalam mempelajari keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di kelas I SD. Permasalahan pembelajaran keterampilan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas I SDN Tegal Jetak di antaranya: belum bisa melafalkan kosa kata dengan fasih, tidak mengenali kata, dan belum hafal seluruh huruf alfabet dari a sampai z. Sedangkan permasalahan pembelajaran keterampilan menulis permulaan yang dialami peserta didik kelas I SDN Tegal Jetak di antaranya: belum bisa menuliskan huruf konsonan, menulis kata dengan huruf yang tidak lengkap, menulis kalimat dengan spasi yang minim, dan struktur kalimat yang masih kurang tepat.

Selain masalah pada peserta didik, ada pula masalah yang dihadapi oleh guru kelas I SDN Tegal Jetak seperti tidak diwajibkannya penguasaan dasar-dasar membaca dan menulis oleh sekolah bagi calon peserta didik yang mendaftar. Karena satu-satunya kriteria yang diberikan sekolah kepada pendaftar adalah peserta didik

mendaftar ke sekolah dasar dengan cukup umur, yaitu berumur kurang lebih 7 tahun. Sekolah tidak boleh menolak calon peserta didik yang belum bisa menulis dan membaca, apalagi jika calon peserta didik sudah memenuhi kriteria umur di atas. Sehingga guru kelas satu harus mengajarkan mulai dari nol, karena tidak semua peserta didik langsung bisa membaca dan menulis saat masuk SD. Masalah selanjutnya yang dihadapi guru adalah peserta didik lamban dalam menulis. Saat guru mencontohkan sebuah bunyi bahasa peserta didik bisa menirukan secara lisan, tetapi saat guru meminta peserta didik menuliskannya di buku atau papan tulis, butuh waktu lama sampai peserta didik selesai menuliskan huruf ataupun kata. Terlebih lagi, ada beberapa peserta didik yang keliru dalam memegang pensil, karena kebiasaan yang sudah dibawanya sejak taman kanak-kanak, sehingga guru harus rutin membiasakan peserta didik memegang pensil dengan benar. Kemudian masalah terakhir adalah peserta didik malas dan tidak senang saat membaca.

Karena belum semua peserta didik mahir membaca dan menulis, guru biasanya memberikan pengayaan atau pelajaran tambahan pada saat jam istirahat, seperti belajar membaca dengan buku bacaan. Namun, peserta didik tidak senang dan cepat bosan dengan kegiatan membaca. Ditambah lagi, guru mengakui bahwa hanya ada media fisik seperti gambar sebagai alat bantu membaca, tidak ada media digital seperti video dan salindia dengan desain yang lebih menarik.

Untuk menjawab permasalahan yang dialami peserta didik seperti yang telah diuraikan di atas, guru bisa berupaya memilih metode belajar membaca permulaan yang tepat, seperti adalah 1) metode bunyi; 2) metode abjad; 3) metode suku kata, dan 4) metode kata lembaga dan metode belajar menulis permulaan seperti 1) metode Structural Analitik Sintetik (SAS); 2) metode kupas rangkai suku kata (KRSK); dan 3) metode abjad (Muhyidin et al., 2018). Guru juga harus meninggalkan teknik mengajar yang membosankan sehingga membuat pembelajaran

keterampilan berbahasa lebih menyenangkan dan menarik untuk diikuti oleh peserta didik kelas 1 SDN Tegal Jetak. Guru bisa menyelengi pembelajaran dengan nyanyian yang bisa menambah semangat peserta didik. Guru juga bisa menambah media pendukung pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya media baca dan tulis seperti membuat pojok baca sehingga pembelajaran lebih variatif. Selain itu guru bisa memberikan *reward/juara/penghargaan* kepada peserta didik yang bisa membaca dan menulis dengan cepat dan tepat, sehingga dapat menambah motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik dalam melatih keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui factor-faktor penyebab terjadinya permasalahan membaca dan menulis permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas I SDN Tegal Jetak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya permasalahan dalam belajar membaca dan menulis permulaan di kelas satu?; 2) Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan membaca dan menulis permulaan? Melalui rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik kelas I SDN Tegal Jetak pada proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya, serta mengatasi kesulitan mengajar yang dialami guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 di SDN Tegal Jetak Kabupaten Serang, Banten. Peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan berstatus sekolah penggerak. Penelitian ini

melibatkan peserta didik kelas I B sebagai subjek penelitian. Peserta didik berjumlah 31 orang dan memiliki rentang usia enam sampai tujuh tahun dengan kemampuan yang relatif berbeda.

Penelitian dilakukan selama dua hari. Pada hari pertama, peneliti melakukan wawancara guru kelas I B untuk memperoleh data permasalahan membaca dan menulis permulaan dan kesulitan guru dalam mengajar. Pertanyaan wawancara berjumlah sembilan butir. Pada hari kedua, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan di kelas I B. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah. Metode yang digunakan guru adalah ceramah dan penugasan. Ceramah disampaikan untuk memberi pemahaman awal kepada peserta didik. Kemudian, penugasan diberikan dengan cara menyusun kalimat sederhana di buku tulis berdasarkan nama-nama profesi yang ada di buku paket. Peneliti mencatat kegiatan guru kelas dan peserta didik pada lembar observasi.

Pendekatan kualitatif memiliki dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Sedangkan sumber sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi keakuratan penelitian ini. Teknik analisis data melalui akumulasi data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Untuk membuktikan keabsahan maupun validitas data penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang meliputi: uji *credibility* (kredibilitas) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat (guru kelas lain), analisis kasus negatif, dan *membercheck*; *transferability* (keteralihan) dilakukan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis terhadap hasil penelitian; *dependability* (ketergantungan) dilakukan dengan berkonsultasi terhadap pembimbing mata kuliah untuk mengurangi kekeliruan-

kekeliruan dalam penyajian hasil dan proses selama dilakukannya penelitian; dan *confirmability* (kepastian) hasil data yang diperoleh dari penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka data yang diperoleh telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan kegiatan observasi di kelas I SDN Tegal Jetak saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan pada hari Rabu, 3 Mei 2023. Peserta didik yang hadir di dalam kelas berjumlah 31 orang. Proses pembelajaran diawali dengan guru masuk kelas dan memimpin pembacaan doa. Guru menertibkan peserta didik yang belum duduk rapi lalu melakukan presensi. Kemudian, guru menanyakan kesiapan belajar peserta didik. Guru mengulas pembelajaran bahasa Indonesia yang terakhir dilakukan dan memberi tahu apa yang akan dipelajari hari ini. Guru menginstruksikan peserta didik untuk membuka buku paket Bahasa Indonesia halaman 201. Pada buku paket, terlihat gambar-gambar orang dengan profesi atau pekerjaan. Guru memberi contoh dengan kata "polisi". *Pertama*, guru bertanya kepada peserta didik bagaimana pemisahan suku kata dari kata polisi. Peserta didik serentak menjawab "/po-li-si/". Selanjutnya, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menuliskan suku kata tersebut di papan tulis. Ada peserta didik yang cepat dalam menulis suku kata, ada pula yang sangat lambat, tetapi seluruh tulisan peserta didik menuliskannya dengan benar. *Kedua*, guru meminta peserta didik untuk membuat kalimat sederhana dari kata "polisi" melalui lisan. Satu persatu peserta didik mengangkat tangan dan melafalkan kalimat yang telah dibuatnya. *Ketiga*, guru meminta peserta didik menuliskan kalimat yang tadi telah dilafalkan sebagai syarat pulang. Pada kegiatan ini terlihat jelas perbedaan kemampuan peserta didik. Ada yang bisa menuliskannya dengan cepat, ada yang menuliskannya lambat, ada yang masih salah sehingga harus mengulang, bahkan guru memberi tahu ada seorang peserta didik yang sedikit 'spesial' karena

belum mampu menulis huruf konsonan dengan benar. Peserta didik yang sudah berhasil menuliskan kalimat diberi cap bintang, diperkenankan berdoa masing-masing, dan pulang.

Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I B SDN Tegal Jetak mengenai pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan di kelas rendah menghasilkan informasi-informasi sebagai berikut. *Pertama*, guru mengatakan bahwa peserta didik yang hendak mendaftar ke sekolah ini tidak diwajibkan bisa menulis, membaca, dan berhitung. *Kedua*, peserta didik tidak diwajibkan pernah belajar di Taman Kanak-kanak ataupun Pendidikan Anak Usia Dini sebelumnya. Sehingga pengetahuan dasar membaca dan menulis peserta didik kelas I benar-benar nihil. Guru juga mengatakan peserta didik tahun ajaran saat ini sangat lamban dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga butuh usaha lebih dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis. Peserta didik mudah mengenali dan mampu melafalkan huruf, kata, dan kalimat. Namun, peserta didik masih belum bisa menuliskannya dengan baik. Untuk mengatasinya, guru kelas I berupaya memberikan pengayaan kepada beberapa peserta didik yang belum mahir membaca pada jam istirahat. Sedangkan bagi peserta didik yang belum mahir menulis, guru biasanya tidak terlalu menekan dan memaksa, agar peserta didik tidak pusing dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dan catatan lapangan, diperoleh hasil bahwa peserta didik kelas I SDN Tegal Jetak memiliki beberapa masalah dan kesulitan dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan.

Permasalahan pada Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan

Menurut Ali (2021), keterampilan membaca dan menulis peserta didik kelas rendah, terutama kelas I masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik masih dalam tahap berpikir operasional konkret, sedangkan materi

yang disampaikan guru sudah terkesan abstrak, sehingga peserta didik sulit memahaminya.

Peserta didik yang sudah memiliki dasar keterampilan menulis permulaan kebanyakan adalah peserta didik yang sebelumnya pernah mengenyam pendidikan di bangku Taman Kanak-kanak, sisanya adalah peserta didik yang langsung mendaftar ke Sekolah Dasar dengan keterampilan dasar membaca dan menulis yang minim. Hal tersebut yang membuat guru kelas I harus bekerja keras mengajarkan peserta didik dari nol untuk bisa membaca dan menulis.

Peserta didik kelas I SDN Tegal Jetak mengalami beberapa kesulitan dan masalah dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan, seperti belum lancar membaca, membaca dengan intonasi yang tidak tepat, menulis kata dengan huruf yang tidak lengkap, menulis kalimat dengan spasi yang minim, tulisan naik turun, dan menuliskan kalimat dengan struktur yang kurang lengkap.

Faktor Penyebab Permasalahan Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan

Faktor permasalahan dan kesulitan yang dialami peserta didik kelas I ada yang berasal dari luar dan dari dalam diri peserta didik. Faktor dari luar (eksternal) disebabkan oleh waktu belajar yang terbatas di sekolah. Peserta didik bersekolah mulai dari pukul 7.30 sampai pukul 10.00 WIB. Kalau dihitung peserta didik hanya belajar selama dua jam saja setiap harinya jika dipotong dengan waktu istirahat 30 menit. Durasi sesingkat itu membuat materi yang diajarkan tidak bisa tuntas dalam satu hari. Ditambah lagi, peserta didik masih tergolong lamban dalam menulis kata demi kata, sehingga sebagian besar waktu belajar dihabiskan untuk menunggu peserta didik menulis sampai selesai. Selain itu, banyak peserta didik yang tidak melanjutkan pembelajaran di rumah karena mayoritas orang tuanya bekerja sehingga tidak ada yang mendampingi. Padahal, perhatian orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan

tanggung jawab belajar peserta didik. Akibatnya, peserta didik yang sering mendapatkan perhatian orang tua akan memiliki tanggung jawab belajar yang lebih baik, sebaliknya peserta didik yang kurang perhatian dari orang tua cenderung merasa tak acuh dan memiliki tanggung jawab belajar kurang baik (Utami dalam Mumpuni & Afifah, 2022). Jadi sesibuk apapun orang tua seharusnya tetap menyempatkan waktu untuk mendampingi dan memberikan perhatian kepada anak saat belajar membaca dan menulis di rumah. Sedangkan, menurut guru, faktor dari dalam diri peserta didik (internal) disebabkan oleh kemampuan peserta didik yang tergolong lamban, dan kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia.

Selain itu, guru juga mengakui memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengajarkan peserta didik yang jumlahnya banyak untuk membaca dan menulis, seperti peserta didik yang tidak tertib dan selalu jalan-jalan di kelas, guru yang hanya memanfaatkan media fisik karena tidak menguasai penggunaan media digital, dan lain sebagainya. Untuk itu guru berupaya memfasilitasi peserta didik dengan membuat pojok baca di kelas, membeli buku-buku melalui iuran kas orang tua peserta didik, dan memberikan pengarahan kepada orang tua peserta didik untuk membantu mengajarkan anaknya membaca dan menulis di rumah. Hal ini sejalan dengan teori Pramesti (2018) yang menguraikan factor-faktor permasalahan membaca peserta didik, yang meliputi: (1) faktor intelektual, yang meliputi perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik di kelas; (2) faktor lingkungan, meliputi latar belakang keluarga dan kurangnya pengalaman peserta didik; (3) motivasi, kurangnya motivasi dari diri sendiri dan orang tua peserta didik sehingga anak tidak antusias belajar membaca; (4) minat, peserta didik yang memiliki minat baca rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai. Lebih lanjut, Hadyanti (2022) mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik kelas I dalam belajar membaca dan menulis permulaan biasanya disebabkan

karena peserta didik yang sebelumnya belum menempuh pendidikan di taman kanak-kanak, terbatasnya waktu pembelajaran dengan guru di sekolah, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua peserta didik di rumah, serta rendahnya motivasi peserta didik untuk latihan menulis.

Pada saat mengajarkan keterampilan menulis permulaan, tentu saja guru akan menemukan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang sudah mahir, ada juga yang belum terlalu mahir menulis. Peserta didik yang belum mahir menulis memerlukan perhatian khusus dari guru. Guru mulai melatih peserta didik membaca kata per kata kemudian langsung dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Guru juga membuat media fisik berupa kartu huruf untuk memudahkan peserta didik dalam latihan menulis permulaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Qodaroh dalam Ningsih et al., (2019) bahwa penggunaan media kartu huruf menunjukkan hasil menulis permulaan yang meningkat dibandingkan dengan sebelum menggunakan media kartu huruf. Peningkatan itu terlihat dari hasil tes menulis permulaan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 62,92 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 82,13 dalam kategori baik atau mengalami peningkatan sebesar 18,75 atau 30,27%.

Pada proses menuliskan kata, terdapat pula tulisan peserta didik yang naik turun atau tidak presisi dengan garis yang ada di buku tulis peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru tidak menggunakan papan tulis bergaris pada saat menulis di papan tulis. Maka dari itu, guru harus berhati-hati dalam menulis di papan tulis, sebisa mungkin guru menulis dengan mendatar dan tidak naik turun, agar peserta didik dapat menirukan hal yang benar.

Peserta didik kelas I sering menganggap pembelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan. Pada situasi ini, guru berupaya membawakan pembelajaran dengan menyenangkan,

salah satunya dengan melakukan proses pembelajaran yang santai dan tidak menekan peserta didik. Guru sering menyelengi pembelajaran dengan nyanyian dan tepuk semangat. Untuk memaksimalkan penggunaan media fisik, guru membuat sendiri poster atau gambar yang berisi huruf, kata, ataupun kalimat. Guru mengatakan bahwa mengajarkan peserta didik sampai bisa menulis dan membaca butuh kesabaran ekstra. Guru harus mengetahui suasana hati peserta didik dan menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga harus sering-sering memberikan pengayaan dan latihan menulis kalimat sederhana di papan ataupun buku tulis.

Pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan yang dilakukan guru di sekolah belum cukup untuk membuat peserta didik menguasainya, sehingga diperlukan latihan rutin di rumah. Untuk menumbuhkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak, guru berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam membiasakan peserta didik membaca buku dan mendampingi peserta didik latihan menulis di rumah, walaupun dengan waktu yang sebentar. Karena semakin sering peserta didik berlatih, semakin terlihat kemajuan peserta didik dalam penguasaan keterampilan membaca dan menulis permulaan.

Dari hasil penelitian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar membaca dan menulis permulaan berasal dari berbagai faktor, seperti intelektual, lingkungan, dorongan atau motivasi, dan minat baca peserta didik. Pada proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan, guru harus membawakan pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak terlalu menekan peserta didik untuk cepat bisa. Karena mengajarkan peserta didik kelas I harus dilakukan secara perlahan, tetapi tetap terlihat kemajuan sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, peserta didik harus rutin membaca dan latihan menulis di rumah agar cepat menguasainya, tidak hanya

mengandalkan pembelajaran di sekolah saja.

Solusi yang Dapat Digunakan Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan

Sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah, guru perlu menyediakan segala hal yang dibutuhkan peserta didik dalam belajar, tak terkecuali dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan. Sebelum memulai pembelajaran, guru harus memastikan bahwa kelas dalam kondisi yang nyaman untuk menunjang pembelajaran. Karena pembelajaran bahasa Indonesia dianggap membosankan oleh sebagian besar peserta didik, maka guru harus membangun suasana hati peserta didik terlebih dahulu dengan berbagai cara, seperti bernyanyi, bermain *game*, melakukan *ice breaking*, dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini diperlukan inovasi dan kreasi guru untuk menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia terasa menyenangkan untuk peserta didik kelas I. Selanjutnya, yang tidak kalah penting untuk guru lakukan adalah memberikan semangat dan motivasi, *reward*, dan pujian (jika peserta didik mampu menjawab pertanyaan pemantik) untuk membangkitkan keinginan belajar peserta didik. Hal-hal yang perlu dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran di atas sesuai dengan pendapat dari Fauziah (2018) yang mengatakan bahwa guru hendaknya mengondisikan kelas senyaman mungkin, membangun suasana hati peserta didik untuk belajar, melatih konsentrasi dengan permainan atau nyanyian, serta memberikan semangat dan motivasi.

Setelah mengondisikan kelas dan memulai proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis permulaan, guru perlu menyiapkan alternatif solusi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dan masalah. Untuk mengatasi masalah peserta didik belum lancar membaca, guru lebih memprioritaskannya dengan memberi pengayaan atau latihan membaca tambahan pada waktu istirahat, mengadakan les tambahan di luar jam kelas, meminjamkan buku bacaan untuk

peserta didik baca di rumah, dan menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik. Orang tua harus mendampingi anak latihan membaca di rumah, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dengan cara membelikan buku bacaan bergambar yang sesuai dengan minat anak. Sedangkan untuk mengatasi masalah peserta didik membaca dengan intonasi yang tidak tepat, guru dapat menerapkan pembelajaran membaca nyaring. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan dengan ucapan dan intonasi yang tepat. Guru bisa membacakan sebuah buku cerita yang digemari anak dengan intonasi yang tepat dan penuh ekspresi. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menirukannya. Respons peserta didik ketika dibacakan cerita dengan penuh kasih sayang adalah anak merasa senang dan ingin dibacakan lagi. Sehingga hal ini akan berdampak pada meningkatnya minat baca peserta didik (Nurkholifah & Wiyani, 2020).

Guru dapat menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan. Menurut Muhyidin et al., (2018), ada beberapa metode pembelajaran membaca permulaan, diantaranya adalah 1) metode bunyi; 2) metode abjad; 3) metode suku kata; dan 4) metode kata lembaga. Metode bunyi dapat digunakan guru untuk mengenalkan huruf abjad dari a sampai z beserta cara pengucapannya (bunyi hurufnya). Metode bunyi dilakukan dengan proses latihan terus menerus (*drill*). Contoh metode bunyi: huruf /p/ dilafalkan [ep], huruf /d/ dilafalkan [ed]. Dengan demikian. Kata padi dieja menjadi: /ep-a/ [pa] /ed-i/ [di] dibaca [pa-di].

Selanjutnya ada metode membaca permulaan dengan metode abjad. Untuk menerapkan metode ini, guru mengenalkan terlebih dahulu huruf-huruf secara alfabetis. Peserta didik menghafal dan melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Terdapat huruf-huruf tertentu yang memiliki bentuk yang mirip, guru membedakan huruf-huruf /b-d/, /p-q/, /n-u/, dan /m-w-v/ dengan cara memberi warna yang berbeda pada kartu

huruf, lalu peserta didik dilatih secara berulang-ulang sampai bisa membedakan huruf.

Kemudian ada metode suku kata yang diawali dengan guru mengenalkan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ma, mi, mu, me, mo, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata yang memiliki makna, misalnya: /ba-bi/, /ma-ma/, /da-du/. Lalu, suku kata tersebut disusun menjadi kalimat sederhana, atau disebut dengan proses penyusunan kata menjadi kalimat sederhana.

Selain metode bunyi, metode abjad, dan metode suku kata, ada pula metode kata lembaga. Metode ini adalah metode peralihan antara metode bunyi dengan metode global. Guru mengajarkan materi mulai dari kata yang familier, dipahami, dan sering didengar peserta didik. Dengan konsep seperti itu, diperlukan gambar dan nama gambar di bawahnya. Misalnya: gambar seorang anak perempuan bernama Titi dengan gambar buku atau gambar-gambar lain. Di bawah gambar anak tersebut tersebut ditulis nama Titi dan di bawah gambar buku ditulis kata buku. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) kata yang telah dipilih diuraikan menjadi suku kata; 2) suku kata diuraikan menjadi huruf-huruf; 3) huruf-huruf itu kemudian dirangkai kembali menjadi suku kata; 4) suku kata itu disusun menjadi kata; dan 5) kata disusun menjadi kalimat.

Sementara itu, solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah peserta didik menulis dengan spasi yang minim adalah dengan memberikan pemahaman dan contoh mengenai fungsi spasi (jarak) kepada peserta didik. Jarak antar kata dalam tulisan harus dipahami peserta didik agar tulisannya tidak berantakan dan dapat terbaca dengan jelas. Kemudian, untuk mengatasi tulisan masalah peserta didik menulis naik turun dan tidak pas di garis, guru mencontohkan peserta didik cara memegang pensil dengan benar, cara menulis di posisi garis yang tepat, dan menyesuaikan ukuran tulisan peserta didik di buku tulis bergaris, tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil. Terakhir, untuk mengatasi masalah peserta

didik menulis kata dengan huruf yang tidak lengkap dan menulis kalimat dengan struktur tidak lengkap, guru melatih peserta didik menuliskan kata-kata di sekitarnya. Misalnya, guru meminta peserta didik menuliskan benda-benda di ruangan kelas. Semakin sering peserta didik latihan menulis, semakin minim kesalahan peserta didik menulis kata dengan huruf yang tidak lengkap. Kemudian untuk menerangkan unsur-unsur kalimat lengkap kepada peserta didik, guru belum menerangkan apa itu subjek, predikat, objek, dan keterangan kepada peserta didik, karena guru merasa peserta didik kelas I belum mampu memahaminya. Tetapi guru mencontohkan dengan kalimat sederhana seperti "Ibu pergi ke pasar" atau "Aku makan nasi".

Pada permasalahan menulis permulaan di kelas rendah, ada beberapa metode yang cocok untuk digunakan di dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) metode Struktural Analitik Sintetik (SAS); 2) metode kupas rangkai suku kata (KRSK); dan 3) metode abjad (Muhyidin et al., 2018). Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki tiga langkah dengan urutan: struktural yang berarti menampilkan secara keseluruhan, analitik berarti melakukan proses penguraian dan sintetik berarti melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural atau keseluruhan (Khoridah et al., 2019). Jadi, guru akan menampilkan struktur kalimat utuh terlebih dahulu kepada peserta didik. Peserta didik kemudian menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan huruf disintesis menjadi suku kata, suku kata disintesis menjadi kata, kata disintesis menjadi kalimat utuh kembali. Alasan penggunaan metode Struktural Analitik Sintesis ini untuk menuntut peserta didik memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu, dan menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa peserta didik. Metode tersebut sesuai dengan pendapat dari Rahmadani (2019) yang menyatakan bahwa metode Struktural Analisis Sintetik memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Salah satu kelebihannya adalah menumbuhkan rasa ingin tahu

peserta didik dan salah satu kelemahannya adalah guru harus kreatif, sabar, dan terampil dalam menerapkan metode SAS ini. Implementasi metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) memiliki pengaruh dalam pembelajaran menulis permulaan, peserta didik akan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, menambah motivasi untuk belajar menulis, dan dapat mengurangi kejenuhan jika guru menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya adalah metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK), yaitu metode yang mendasarkan kepada pendekatan harfiah. Guru melatih peserta didik menulis mulai dari mengenalkan huruf-huruf yang dirangkai menjadi suku kata kemudian menjadi kata. Langkah-langkah pada metode ini dimulai dari guru mengenalkan huruf lepas, kemudian merangkai huruf lepas menjadi suku kata. Suku kata lalu disusun menjadi kata. Berikutnya ada metode abjad yang sering disebut metode sintesis karena mempelajari aksara dengan cara merangkai huruf-huruf yang dilafalkan dalam abjad. Langkah-langkah yang dilakukan guru dengan metode abjad adalah sebagai berikut: 1) guru mengenalkan bentuk huruf dari a sampai z satu per satu; 2) guru menuliskan abjad secara berurutan kemudian diulang-ulang sampai peserta didik mengenal abjad demi abjad; dan 3) setelah peserta didik mengenal semua abjad, guru kemudian merangkainya menjadi suku kata.

Kemudian, terdapat pula metode latihan berulang-ulang atau disebut metode drill. Menurut Herliana et al., (2019), metode drill adalah suatu cara dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan melalui kegiatan-kegiatan latihan yang rutin. Latihan yang diterapkan pada proses pembelajaran menulis permulaan pun memiliki konsep yang sama, yaitu peserta didik dilatih memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam menulis permulaan, sehingga pada akhirnya peserta didik terampil dalam menulis. Materi yang diberikan pada peserta didik akan melekat dengan sendirinya karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan dalam pembelajaran keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) peserta didik kelas I SDN Tegak Jetak dan faktor penyebabnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan yang dirasakan oleh sebagian besar peserta didik adalah belum lancar membaca dan membaca dengan intonasi yang tidak tepat. Sedangkan permasalahan dalam menulis permulaan yang dialami peserta didik yaitu menulis kata dengan huruf yang tidak lengkap, menulis kalimat dengan spasi yang minim, tulisan naik turun, dan menuliskan kalimat dengan struktur yang kurang lengkap. Faktor penyebab permasalahan keterampilan membaca dan menulis permulaan bisa berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam diri peserta didik (internal). Faktor eksternal berasal dari waktu belajar di sekolah yang terbatas sehingga tidak bisa mencapai ketuntasan belajar, keterbatasan guru dalam mengajar, dan latar belakang keluarga peserta didik. Sedangkan faktor internal berasal dari kemampuan intelektual peserta didik yang tergolong lamban, kurangnya motivasi untuk belajar membaca dan menulis, dan rendahnya minat membaca peserta didik.

Solusi yang digunakan guru untuk mengatasi masalah membaca permulaan adalah memberi pengayaan atau latihan membaca tambahan pada waktu istirahat, mengadakan les tambahan di luar jam kelas, meminjamkan buku bacaan, menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik, orang membelikan buku bacaan bergambar yang sesuai dengan minat anak, dan menerapkan pembelajaran membaca nyaring. Sedangkan solusi guru untuk mengatasi permasalahan keterampilan menulis permulaan dengan memberikan pemahaman dan contoh mengenai fungsi spasi antar kata, mencontohkan peserta didik cara memegang pensil dengan benar, cara menulis di posisi garis yang tepat, menyesuaikan ukuran tulisan, dan mencontohkan kalimat lengkap sederhana.

Pembelajaran bahasa Indonesia dinilai membosankan bagi sebagian besar peserta didik. Untuk itu guru harus bisa menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca dan menulis permulaan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dengan beberapa cara, di antaranya: mengondisikan kelas senyaman mungkin untuk belajar, membangun suasana hati peserta didik, melatih konsentrasi dengan permainan ataupun nyanyian, dan memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Selain itu, agar peserta didik tidak merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung, guru harus berinovasi menciptakan media pembelajaran untuk mendukung keterampilan membaca dan menulis permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2021). Peningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Untuk Kelas 2 Pada SDN 93 Palembang. *PERNIK Jurnal PAUD*, 4(1), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6796>
- Chandra, Mayarnimar, & Habibi, M. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100050>
- Fauziah, H. (2018). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I MI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 173–184. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1241>
- Hadyanti, P. T. (2022). Problematika Pembelajaran Menulis Permulaan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 886–893. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2032>
- Herliana, I. C., Kurniasih, & Heryanto, D. (2019). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 155–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i3.22916>
- Khoridah, F., Prasetyawati, D., Baedowi, S., Pendidikan, J., & Sekolah Dasar, G. (2019). Analisis Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Kemampuan Menulis Permulaan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899>
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.269>
- Ningsih, I. H., Winarni, R., & Roemintoyo. (2019). Peran Guru Dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Menghadi Abad 21. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 38–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v3i12019p038>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>

Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 60–76.

<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>

Pamuji, S. S., & Setyami, I. (2018). Desain Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Bagi Siswa Sekolah Dasar Se-Kalimantan Utara. *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(2), 25–29.

https://doi.org/https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v1i2.872

Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283–289.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>

Rahmadani, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (Sas). *Journal of Teaching and Learning Research*, 1(1), 33–40.

<https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i1.586>

Sari, Y., Luvita, R. D., Cahyaningtyas, A. P., Iasha, V., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sintetik terhadap Kemampuan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1125–1133.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.515>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.